



**PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL ISTRI KEDUA GUS
KARYA ANISA AE**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Siti Munafiah

34101600265

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2023

LEMBAR PENGESAHAN

PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL ISTRI KEDUA GUS
KARYA ANISA AE

Yang disusun oleh :

Siti Munafiah

34101600265

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 Agustus 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewa Penguji

Ketua Penguji : Leli Nisfi Setiana, M.Pd
NIK 211313020

(.....)

Anggota Penguji I : Dr. Turahmat, S.H, M.Pd
NIK 211312011

(.....)

Anggota Penguji II : Dr. Aida Azizah, M.Pd
NIK 211313018

(.....)

Anggota Penguji III : Dr. Evi Chamalah, M.Pd
NIK 211312004

(.....)

Samarang, 11 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.H, M.Pd
NIK. 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Munafiah

NIM : 34101600265

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul "Patologi Sosial Dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE" ini benar merupakan hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 12 Agustus 2023


METERAI
TEMPEL
Siti Munafiah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sebagai makhluk sosial kita sebagai manusia pasti suatu saat membutuhkan pertolongan orang lain, maka janganlah sombong dengan kelebihan yang kita miliki bisa jadi yang kita anggap kelebihan tersebut merupakan kekurangan dimata orang lain.”

(Siti Munafiah)

“Jangan pernah melupakan orang yang membuatmu bahagia hari ini.”

(Habib Muhammad Zaidan Bin Yahya)

PERSEMBAHAN

1. Kepada Allah Swt yang telah memberikanku kenikmatan dan jalan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua ku yang telah tulus mendoakan, terlebih untuk almarhum bapak yang saya cintai dan kedua kakak yang tak berhenti untuk mendukung saya.
3. Untuk suami dan kedua anakku terima kasih senantiasa mendampingi dan memahami keadaan dalam kondisi apapun.

SARI

Skripsi Patologi Sosial Dalam Novel Istri kedua Gus. Sebagai karya akhir program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Kata Kunci: Patologi Sosial, Pelanggaran Norma, Novel Istri kedua Gus

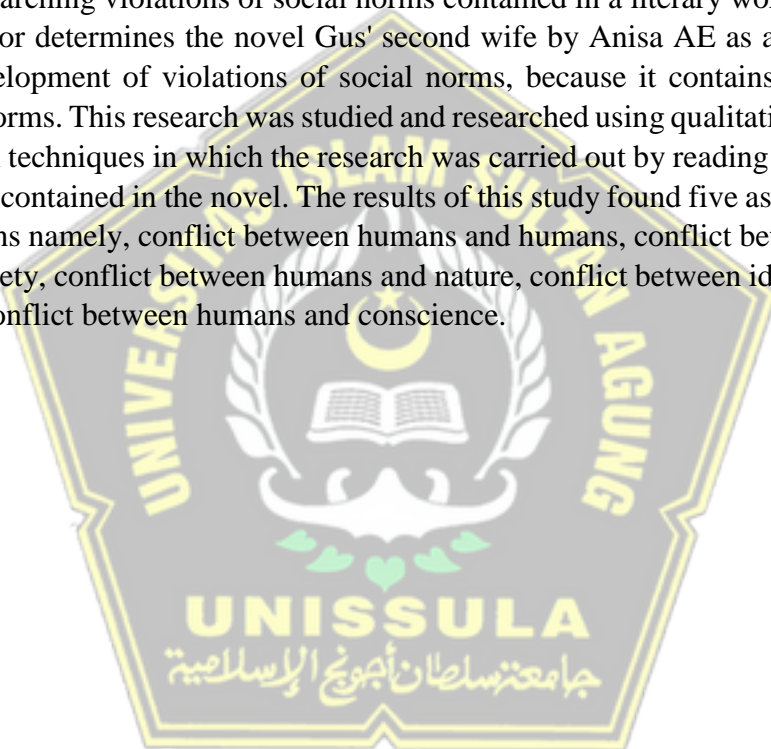
Latar belakang penulisan skripsi ini bermula pada rasa ketertarikan penulis dalam mengkaji dan meneliti pelanggaran norma sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra, yang kemudian penulis menentukan novel Istri kedua Gus karya Anisa AE sebagai rujukan pengembangan pelanggaran norma sosial, dikarenakan mengandung pelanggaran norma sosial di dalamnya. Penelitian ini dikaji dan diteliti menggunakan tehnik penelilian deskriptif kualitatif yang mana penelitian dilakukan dengan cara membaca dan mencatat data yang terdapat dalam novel. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak lima aspek pelanggaran sosail yaitu, konflik antar manusia dan manusia, konflik antar manusia dan masyarakat, konflik antar manusia dan alam, konflik antar ide dengan ide lain, konflik antar manusia dengan kata hati.

ABSTRACT

Thesis. Social Pathology in the Novel Gus' second wife. As the final work of the Indonesian Language and Letter study program, Sultan Agung Islamic University, Semarang.

Keywords: Social Pathology, Violation of Norms, Novel Gus' second wife

The background of writing this thesis begins with the author's interest in studying and researching violations of social norms contained in a literary work, which then the author determines the novel Gus' second wife by Anisa AE as a reference for the development of violations of social norms, because it contains violations of social norms. This research was studied and researched using qualitative descriptive research techniques in which the research was carried out by reading and recording the data contained in the novel. The results of this study found five aspects of social violations namely, conflict between humans and humans, conflict between humans and society, conflict between humans and nature, conflict between ideas with other ideas, conflict between humans and conscience.



KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap selain kata syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan karunia dan rahmat-Nya sehingga satu karya dapat terselesaikan dengan semestinya. Skripsi ini merupakan perjuangan panjang penulis dalam upaya menyelesaikan studi lantaran banyak ide yang muncul saat menyusun sebuah karya bertajuk skripsi ini. Berkat perjuangan panjang yang telah dilalui penulis, akhirnya sebuah karya dapat terselesaikan sesuai dengan tujuan awal penulis dalam mengkaji kajian patologi sosial dalam sebuah novel. Selesaiannya skripsi ini karena banyaknya dukungan dari berbagai pihak. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih sebesar besarnya kepada pihak yang telah membantu yakni kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, S.H, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, juga sebagai pembimbing 1 dan Ibu Dr. Aida Azizah, M.Pd., sebagai Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan kepada saya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama masa pembelajaran selalu dengan ikhlas mencurahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.
5. Orang tua saya yang telah mendoakan dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
6. Teman-teman angkatan 2016 yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam bentuk apapun.

Akhir kalam, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan menambah pengetahuan dalam ilmu sastra maupun keislaman.

Semarang, 8 Agustus 2023

Penyusun,

Siti Munafiah
NIM 34101600265

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
LEMBAR PERSETUJUAN	Erro r! Bookmark not defined.i
LEMBAR PENGESAHAN	Erro r! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Novel	12
2.2.2 Unsur-unsur Novel	12
2.2.3 Konsep Patologi Sosial.....	22

2.2.4	Unsur Patologi Sosial	Erro r! Bookmark not defined.
2.2.4	Norma.....	22
2.2.4.1	Pengertian Norma.....	22
2.2.4.2	Fungsi Norma.....	Erro r! Bookmark not defined.
2.2.4.3	Jenis norma	24
2.2.4.4	Contoh Norma.....	Erro r! Bookmark not defined.
2.2.4.5	Jenis-Jenis Norma Sosial Berdasarkan Tingkatan Daya Ikat.....	27
2.2.4.6	Ciri-Ciri Norma.....	Erro r! Bookmark not defined.
2.2.4.7	Tujuan Norma	28
BAB III	METODE PENELITIAN.....	30
3.1	Desain Penelitian.....	30
3.2	Data dan Sumber Data	30
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4	Teknik Analisis Data.....	31
3.5	Instrumen Penelitian.....	33
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1	Hasil Penelitian	35
4.2	Pembahasan.....	37
4.2.1	Konflik Antar Manusia dengan Manusia	39
4.2.2	Konflik antar Manusia dan Masyarakat	42
4.2.3	Konflik antar Manusia dan Alam	44

4.2.4	Konflik Antar Ide Satu Dengan Ide Yang Lain.....	47
4.2.5	Konflik Antar Manusia dengan Kata Hati.....	48
BAB V	PENUTUP.....	51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran.....	52

H
Y
P
E
R
L
I
N
K

\
I
"
-
T
O
C
1
4
2
4
8
3
7
2
1
"



Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk pemikiran imajinatif dari seseorang dan disalurkan lewat karya. Karya sastra juga merupakan ungkapan perasaan, pengalaman, pemikiran, ide, semangat dan keyakinan yang diungkapkan lewat tulisan dengan bahasa yang kongkret. Bahasa yang digunakan juga berpengaruh terhadap sebuah karya sastra yang saat ini berada di tengah-tengah masyarakat luas. Karya sastra juga berisi berbagai masalah sosial, budaya, politik yang ada di masyarakat. Perlu dipahami ada berbagai faktor yang menunjang terbitnya sebuah karya sastra, karya sastra yang mudah dipahami dan diterima oleh pembaca merupakan sebuah hasil karya sastra yang terbilang berhasil. Pengaruh dalam berbagai kondisi dan kebijakan pada era modern seperti sekarang ini, misalnya pengaruh/faktor dari ekonomi, ideologi, maupun faktor dari politik sastra. Permasalahan kehidupan yang terjadi seiring dari perkembangan jaman dan pengaruh dari lingkungan sekitar maka terjadilah permasalahan kehidupan yaitu patologi sosial

Salah satu ungkapan pengarang yang dituangkan dalam sebuah karya sastra mengenai permasalahan kehidupan yaitu patologi sosial. Patologi sosial dianggap melanggar hukum yang ada di Indonesia karena dianggap sakit atau kejadian yang tidak baik. Patologi sosial merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga dan juga hukum formal". Patologi sosial muncul karena adanya beberapa

faktor yaitu maladjustment atau ketidak mampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam menjalankan perannya. Dan yang ke dua adalah terjadinya kegagalan masyarakat untuk melakukan fungsinya demi memenuhi kebutuhan warga.

Disebutkan secara lebih singkat bahwa patologi sosial merupakan sebutan atau istilah lain dari masalah sosial. Patologi sosial berasal dari kata *pathos* yang memiliki arti penderitaan, sedangkan *logos* memiliki arti ilmu. Sehingga bila kedua kata tersebut digabungkan memiliki arti sebuah ilmu yang mempelajari mengenai penyakit atau suatu penderitaan. Maka dari itu patologi sosial dianggap sebagai penyakit karena adanya sebuah pelanggaran terhadap keadaan atau situasi sosial. Situasi atau keadaan yang dimaksud bisa berupa pelanggaran sosial, adat istiadat, nilai sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Patologi sosial juga membahas tentang pelanggaran norma dan segala kemungkinan mengenai pelanggaran norma dan segala hal yang berhubungan dengan masyarakat maupun gejala sosial yang dianggap 'sakit' atau tindakan yang tidak baik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah bentuk penyakit dan pelanggaran yang sering terjadi pada masyarakat yang menimbulkan kerugian secara fisik, psikis, dan mental. Diharapkan munculnya ilmu patologi sosial akan dapat memperbaiki penyakit sosial yang ada dimasyarakat.

Kreatifitas pengarang tertuang dalam berbagai genre sastra, salah satunya dalam bentuk sebuah novel. Pengertian novel menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2022 : 9) dari bahasa Italia *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Menurut Suhariyanto (1982 : 40) novel merupakan karya sastra yang

ruang lingkungannya dan dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan para tokoh dalam cerita, bahkan dapat menyinggung masalah-masalah yang kaitannya kurang baik. Masalah yang ingin ditampilkan oleh jenis karya sastra novel yang lebih luas ruang lingkungannya.

Aminuddin (1987 : 66) berpendapat bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berwujud cerita rekaan atau fiksi. Cerita rekaan yang dimaksud yaitu kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita. Sementara itu Sudjiman (1991 : 55) mengungkapkan bahwa novel merupakan proses rekaan panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang tersusun.

Menganalisis novel pada umumnya dibedakan menjadi tiga unsur pembentuk novel yaitu alur, penokohan, dan latar. Diantara pembentuk karya sastra prosa adalah tema alur tokoh, penokohan, latar, ketegangan, suasana pusat pengisahan gaya bahasa yang paling diutamakan adalah tokoh dan penokohan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan berbentuk sebuah prosa yang panjang yang menceritakan para tokoh dengan memunculkan secara jelas watak para tokohnya.

Ditengah-tengah masyarakat di era modern sekarang tidak asing lagi tentang norma keagamaan yang dianut berdasarkan keyakinan masing-masing individu. Norma keagamaan merupakan pengikat diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau lebih tepatnya manusia menerima ikatan tersebut sebagai sumber kebahagiaan sehingga tercapai integritas yang membentuk kepribadian setiap individu. Norma

keagamaan secara konkrit dalam penelitian ini meliputi hubungan manusia dan tuhan, sesama manusia, hubungan tuhan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan alam sekitar. Hubungan kepada tuhan tertuang dalam aqidah seseorang (iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasulullah, iman kepada qadha dan qhodar).

Novel “istri kedua Gus” merupakan sebuah karya sastra yang mengandung nilai religi dan norma keagamaan. Dalam novel “istri kedua Gus” menceritakan seorang anak kiyai yang memutuskan menikah lagi kedua kalinya dengan seorang wanita yang hadir dimasa lalunya. Pernikahan tersebut terbilang cepat hanya selang sebulan setelah pernikahan pertama dilangsungkan. Dengan selang pernikahan yang singkat tersebut membuat daya tarik tersendiri, terlebih saat menceritakan keikhlasan istri pertama yang mengantarkan suaminya menikah lagi untuk kedua kalinya. Kerelaan Nisa sebagai istri kedua yang dinikahkan oleh orang tuanya dengan seorang Gus yang pernikahan tersebut tidak pernah diharapkan oleh Nisa karena suaminya seorang Gus yang sudah memiliki istri. Keadaan ekonomi dan gambaran Nisa yang memiliki cacat fisik membuat tokoh Nisa menjadi sorotan utama pada novel “istri kedua Gus” karya Anisa AE. Kekurangan yang dimiliki Nisa menjadi sorotan karena bagaimana seorang Gus yang notabene anak seorang kiyai bisa mencintai dan mau menikah dengan seorang anak buruh serabutan dan memiliki fisik yang tidak sempurna. Penggambaran pada novel tersebut Nisa sebagai seorang anak orang yang tidak mampu memberikan seolah-olah Nisa ditindas karena tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya

sendiri padahal hakikatnya setia manusia berhak bahagia, apalagi seorang perempuan yang notabene menjadi seorang yang dilindungi oleh laki-laki.

Selain itu kisah poligami yang tidak biasa juga menjadi daya tarik dalam novel ini. Poligami merupakan kisah kehidupan yang sudah terjadi sejak dulu sampai sekarang sering dijumpai. Perbuatan poligami tidak serta-merta di sahkan oleh UU di Indonesia dan agama islam, karena banyaknya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Suasana religius juga tergambar dalam novel ini, terlebih latar tempat yang digambarkan dalam novel ini berada dilingkungan pesantren. Meskipun suasana religius tergambar tak membuat rumah tangga antara Azzam sebagai tokoh utama menjadi rumah tangga poligami yang harmonis. Berbagai konflik yang menguras perasaan karena Miftah sebagai istri pertama masih belum menerima Nisa sebagai madunya, Gus Azzam yang tidak mencintai Miftah tetapi terpaksa menikahinya karena desakan/paksaan dari kedua orang tuanya.

Di Indonesia pernikahan poligami memiliki prosedur yang diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, meskipun pada dasarnya asas melekat pada Undang-Undang Perkawinan tersebut merupakan asas monogami. Selain itu pada ayat 1 pasal 55 yang berbunyi : “Beristri lebih dari satu orang dalam waktu bersamaan, terbatas hanya sampai empat istri”. Indikasi dari pasal ini adalah pasal-pasal setelahnya yang jelas dan tegas memberikan syarat-syarat yang sulit dan ketat, sehingga dirasa tidak mungkin dalam poligaminya melalui dengan sewenang-wenang.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih topik tersebut karena dalam novel “istri kedua Gus” karya Anisa AE mengangkat kisah yang sering terjadi di

masyarakat. Dalam penelitian ini penulis ingin bahwasanya perempuan juga memiliki hak untuk dihargai, bahagia, dan dilindungi oleh laki-laki, tetapi sebaliknya dalam novel ini seorang perempuan disakiti perasaannya karena alasan yang tidak logis dan tidak beralasan. Yang menarik dari novel ini adalah tokoh utama Gus Azzam yang sebenarnya tidak ingin menyakiti Ning Miftah, karena desakan orang tua dan demi menjaga nama baik kedua orang tua Gus Azzam terpaksa menikahi Ning Miftah padahal Gus Azzam sebenarnya tidak mencintainya. Karena rasa bersalah dan terikat pada masa lalunya Gus Azzam tidak bisa melupakan Nisa seorang perempuan masa lalunya yang menjadi sahabatnya waktu kecil dan kecelakaan yang terjadi karena kesalahan Gus Azzam sehingga Nisa terluka parah pada wajahnya. Dalam uraian tersebut penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai sosial, agama dan hukum berdasarkan Undang-undang yang terdapat dalam novel “istri kedua Gus” karya Anisa AE. Penelitian ini berjudul “Patologi Sosial dalam Novel Istri Kedua Gus Karya Anisa AE”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Nilai-nilai sosial, agama, dan hukum berdasarkan Undang-undang di Indonesia.
2. Kerugian yang ditimbulkan karena terjadinya pelanggaran sosial, agama, dan hukum.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian lebih terarah dan pembahasannya tidak melebar. Adapun penulis membatasi masalah penelitian berfokus untuk mengetahui :

1. Pelanggaran sosial, agama, dan hukum yang terdapat di dalam novel “istri kedua Gus” karya Anisa AE.
2. Undang-undang di Indonesia terkait pelanggaran social, agama, dan hukum dalam novel “istri kedua Gus” karya Anisa AE.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pelanggaran sosial, agama, dan hukum di Indonesia pada novel “istri kedua gus” karya Anisa AE?
2. Apa kerugian yang ditimbulkan akibat pelanggaran sosial, agama, dan hukum pada novel novel “istri kedua gus” karya Anisa AE?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelanggaran sosial, agama, dan hukum berdasarkan ilmu patologi sosial yang terdapat dalam novel “istri kedua Gus” karya Anisa AE.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini menghasilkan beberapa bentuk pelanggaran sosial, agama, dan hukum di dalam novel “istri kedua Gus” karya Anisa AE.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu sastra di Indonesia untuk memahami arti pelanggaran sosial, agama, dan hukum dalam novel tersebut.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan sastra dan pemahaman terhadap patologi sosial.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian, kajian pustaka memiliki fungsi sebagai sarana konsep dasar sebagai perbandingan dan penyelarasan konsep dasar dengan penelitian yang serupa, dengan tujuan sebagai sebuah referensi perbandingan berbagai macam data yang kemudian digunakan untuk melakukan penelitian lebih relevan dan mendalam.

Kajian pustaka dapat diambil dari berbagai macam sarana mulai dari buku, dan jurnal, dengan sebuah catatan memiliki frekuensi yang sama dengan objek yang diteliti dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti. Seperti pada beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut.

Mila Megawulandari 2019 dengan judul “*Patologi Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*”. Referensi tersebut mengangkat patologi sosial yang ditinjau dari sosiologi sastra, referensi ini sebagai refleksi sosial untuk menghadapi masalah sosial salah satunya adalah masalah penyakit masyarakat atau patologi sosial. Ditemukan bahwa bentuk-bentuk patologi sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* berupa kriminalitas, perjudian, minuman keras, korupsi, dan prostitusi.

Vina Melysa 2020 dengan judul “*Bentuk Patologi Sosial Kemiskinan, Korupsi Dan Pembunuhan Dalam Novel The Bloody Rose*” Karya Daras Resviandri. Referensi tersebut mengangkat bentuk kejadian-kejadian yang

berkaitan dengan patologi sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti kemiskinan, korupsi dan pembunuhan. Kemiskinan yang digambarkan penulis dalam novel *The Bloody Rose* ditandai dengan tokoh kekurangan mental, hidup miskin, status kesehatan, pendapatan rendah, dan harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk patologi sosial kemiskinan dengan ciri-ciri kekurangan materi.

Loliek Kania Atmaja 2022 dengan judul "*Patologi Sosial Dalam Novel Janji*" karya Tere Liye, menceritakan pelanggaran sosial meliputi kriminalitas, perjudian, minuman keras, korupsi, dan prostitusi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengangkat patologi sosial tetapi berbeda aspek pelanggaran.

Novita Taneu 2022 dengan judul "*Patologi sosial dalam pandangan islam*". Dalam penelitian tersebut penulis menjelaskan tentang patologi sosial dengan gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit", disebabkan oleh faktor sosial dan penyakit yang berhubungan dengan hakikat adanya manusia dalam hidup masyarakat. Penelitian ini sama dengan mengangkat nilai islam di dalamnya, perbedaannya terdapat dalam objek yang digunakan.

Hasnil Aida Nasution 2020 dengan judul "*Patologi sosial dan pendidikan islam keluarga*", dalam penelitian ini membahas tentang mengatasi patologi sosial remaja secara islam berupa penanaman aqidah dan keimanan, membiasakan ibadah, menanamkan pendidikan tentang akhlak. Jurnal ini menjadi referensi karena sama-sama mengangkat nilai islam dalam patologi sosial, yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah objek yang diangkat.

Siti Badi'ah 2018 dalam penelitiannya yang Berjudul "*Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam*", jurnal ini menjadi referensi karena sama-sama mengangkat tentang patologi sosial dalam nilai islam. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah objek yang di teliti. Objek dalam penelitian ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, minimalnya lapangan pekerjaan dan menurunnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh munculnya masalah sosial.

Hamidullah Mahmud 2022 dalam penelitiannya yang berjudul "*Patologi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an*" (*Kajian Tentang Makna Al-Su'dan Fahisyah Sebagai Konsep Patologi Sosial*), jurnal ini menjadi referensi karena sama-sama mengangkat nilai islam dalam patologi sosial. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek yang dikaji.

Afriza Yuan Ardias 2019, dalam penelitiannya yang berjudul "*Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta*" Karya Rendy Kuswanto. Penelitian ini menjadi referensi karena objek yang diangkat sama yaitu novel, mengangkat nilai sosial dalam sebuah novel. Di dalam penelitian tersebut terdapat konflik sosial serta bentuk penyelesaian konflik sosial yang terjadi sehingga dapat menjadi referensi.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Novel

Novel merupakan sebuah karangan fiksi yang berhubungan imajinatif seorang pengarang (Nurgiyantoro 2002 : 4). Pada hakikatnya novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model-model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik. Unsur tersebut meliputi peristiwa, plot, tema, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan lain sebagainya yang bersifat imajiner. Semua itu bersifat rekaan yang dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, diimitasikan dan dianalogkan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya seperti suguhan.

Novel sebagai suatu hasil karya sastra yang memiliki unsur-unsur saling terkait dan hadir bersamaan membentuk sebuah cerita. Unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca sebuah karya sastra (Nurgiyantoro (2002 : 23).

2.2.2 Unsur-Unsur Novel

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud atau sebaliknya jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah karya sastra. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, plot tema, amanat, tokoh penokohan, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempunyai bangun cerita sebuah karya sastra, namun dia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian

unsur ekstrinsik cukup untuk dikatakan: (cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting (Nurgiyantoro 2002:23).

Untuk menganalisis patologi sosial dalam novel “istri kedua Gus” karya Anisa AE tidak semua unsur dianalisis sebab unsur-unsur itu tidak semua berkaitan dengan obyek penelitian adapun unsur-unsur yang berkaitan dan dianalisis adalah tema, tokoh, penokohan, peristiwa, dan latar. Dengan menganalisis beberapa unsur tersebut dapat disimpulkan lebih jelas tentang pelanggaran sosial yang terjadi di dalam novel “istri kedua Gus”, dengan demikian pembaca nantinya lebih terarah dan lebih mudah dipahami penelitian ini. Adapun pembagian unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah novel yaitu :

2.2.2.1 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik novel secara garis besar adalah elemen utama yang akan membentuk jalannya cerita sebuah novel yang secara umum meliputi atas tema, sudut pandang, gaya bahasa, latar, tokoh dan penokohan, alur, amanat.

Menurutnya penyusun karya sastra disebut unsur dalam dan unsur luar. Unsur internal dan eksternal sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan, karena saling mempengaruhi. Unsur-unsur dalam novel atau cerpen adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dan kemudian menyatukannya, yang pada akhirnya membentuk inti cerita (Nurgiyantoro 2009).

Pembahasan pada sub bab dalam tinjauan pustaka ini membahas unsur intrinsik yang dibatasi analisis tokoh, latar, dan tema yang merefleksikan kajian patologi sosial. Pengkajian pada unsur intrinsik merupakan langkah awal dalam

menganalisis konsep patologi sosial yang meliputi abnormalitas seksual, hubungan seks di luar nikah, dan mental disorder.

2.2.2.1.1 Tema

Tema merupakan dasar dari cerita dalam sebuah novel maupun sebuah karya sastra yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada penulis. Tema bersifat memberi korelasi dan makna yang terdapat fakta cerita. Menurut Kenny (Nurgiyantoro 2002 : 39) tema dapat didefinisikan sebagai suatu yang harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian tertentu cerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema adalah sebuah ide pokok utama dibentuknya sebuah jalannya cerita karya sastra. . (Nurgiyantoro : 2000 82-83)membagi tema menurut kedudukannya menjadi dua bagian, tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan gagasan umum sebuah karya tersebut, dan tema minor adalah tema yang dapat diketahui setelah membaca keseluruhan sebuah cerita. Tema minor merupakan tema yang kedudukannya bukan sebagai tema central tetapi hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pembahasan yang akan diangkat dari sebuah karya sastra.

2.2.2.1.2 Tokoh

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam upacara dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams 2015 : 247).

Istilah “tokoh” merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter, merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh

pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikatakan Jones (dalam Nurgiyantoro (2007 : 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita.

Mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Semua unsur cerita rekaan termasuk tokohnya itu bersifat rekaan semata-mata. Tokohnya di dalam cerita itu tidak ada. Boleh jadi kemiripannya dengan individu tertentu di dalam hidup ini, artinya ia memiliki sifat-sifat yang sama dengan seseorang yang kita kenal dalam hidup kita. Memang supaya tokoh dapat diterima pembaca ia hendaknya memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca yang tidak asing baginya, bahkan yang mungkin ada pada diri pembaca itu sendiri. Dengan kata lain harus ada relevansi tokoh itu dengan pembaca (Sudjiman 1991 : 16).

Menurut Hardjito (2002 : 11) berdasarkan fungsinya penting tidaknya kehadiran tokoh dalam cerita, dibedakan sebagai berikut :

- 1) Tokok sentral atau tokoh utama meliputi protagonis dan antagonis.
- 2) Tokoh bawahan, mencakup tokoh andalan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang memegang peran pemimpin dalam sebuah cerita (Sudjiman melalui Hrdjito 2002 : 11). untuk menentukan tokoh utama ada empat cara yaitu tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tema, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan dan tokoh utama dapat juga dilihat dari judul cerita (Esten melalui Hardjito 20002: 11). Protagonis merupakan tokoh yang baik dan biasanya menarik simpatik pembaca. Antagonis merupakan penentang utama atau tokoh lawan.

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kurang begitu penting kududukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang dan mendukung tokoh utama. Tokoh andalan adalah tokoh yang dekat dengan tokoh utama. Tokoh tambahan ialah tokoh yang tidak memegang perananan sama sekali di dalam sebuah cerita (Sudjiman, 1991 : 19).

Mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia tetapi dapat berwujud juga sebagai benda-benda yang diinsankan. Tokoh bersifat rekaan belaka, walaupun bersifat rekaan tetapi memiliki sifat-sifat yang dikenal pembaca, sehingga pembaca akan dengan mudah mengikuti jalan cerita melalui tokoh yang diikutinya (Aminuddin 1987 : 79).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah seorang rekaan yang memiliki watak atau sifat dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita.

Tokoh dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, berdasarkan fungsi penampil tokoh, berdasarkan wataknya, berdasarkan tingkat perkembangan perwatakan tokoh cerita, dan berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dan kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2002 176-194).

Berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1991 : 17). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam

novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro 2002 : 17). Bahkan kadang-kadang hadir dalam setiap halaman buku cerita atau tokoh tersebut mendominasi keseluruhan jalan cerita, jadi pada setiap peristiwa yang mempengaruhi jalan cerita, tokoh selalu memegang peranan di dalamnya. Cara mengetahui tokoh utama adalah sebagai berikut : tokoh merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah cerita. Ada bermacam-macam jenis tokoh, misalnya ada tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh antagonis, tokoh protagonis, dan sebagainya. Berdasarkan perwatakannya, dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas kepribadian tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan sebagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi pribadi dan jati dirinya. Ia dapat juga memiliki watak tertentu yang dapat diakumulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 2002 : 179). Berdasarkan tingkat perkembangan perwatakan tokoh cerita, dibedakan menjadi dua yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh ini kurang terlibat dan tidak terpengaruh adanya perubahan lingkungan. Tokoh ini relatif berwatak tetap tidak mengalami

perkembangan sejak awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh ini mengalami perkembangan watak dari awal, tengah dan akhir sesuai dengan tuntutan cerita. (Nurgiyantoro, 2002:180). Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata dibedakan menjadi dua yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya dan sesuatu yang lain lebih bersifat mewakili. Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi yang hanya hidup dalam dunia fisik. Ia hadir semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:180).

2.2.2.1.3 Penokohan

Nurgiyantoro 2002:165 mengatakan bahwa penokohan adalah penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut (Suharianto 1982 : 41) penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Jadi dapat dikatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku cerita. Istilah tokoh dan penokohan, watak, perwatakan, atau karakter dan karakteristik memiliki kemiripan dalam hal pengertian. Penokohan menunjukkan pada penerapan tokoh-tokoh tertentu. (Nurgiyantoro 2002 ; 164) mengatakan bahwa penokohan

adalah penyajian watak dan penokohan cerita. Jones dalam (Nurgiyantoro 2002 :1 65) mengatakan bahwa penokohan adalah lukisan yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. Pada hakikatnya penokohan penting untuk sebuah cerita rekaan karena bertujuan menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu sang tokoh. Selain itu menarik tidaknya sebuah cerita rekaan antara lain bergantung pada teknik atau cara pengarang menyampaikan tokoh-tokohnya. Pembaca dapat menangkap sosok tokoh yang dilukiskan pengarang dengan melihat penokohnya.

Menurut Hidson (melalui Sugiastuti dan Suharto, 2002:50-51) dalam melukiskan tokoh dan penokohan terdapat dua teknik pendiskripsian tokoh yaitu ekspositorik (teknik analitik) dan teknik dramatik.

Teknik ekspositorik (teknik analitik) adalah lukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2002:95). Dalam teknik ini tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan langsung disertai deskripsi kediriannya, mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku, dan ciri fisiknya. Informasi tentang tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut sering disampaikan sebelum pembaca berkenalan secara akrab dengan tokoh-tokoh tersebut. Teknik ini memiliki kelebihan bersifat sederhana cenderung ekonomis. Pengarang dengan cepat dan singkat mendeskripsikan tokoh ceritanya, sehingga

tugas yang berhubungan dengan penokohan (watak/perwatakan tokoh) dapat lebih cepat diselesaikan. Melalui teknik ini kemungkinan salah tafsir oleh pembaca dapat diperkecil karena pembaca akan dengan mudah dan pasti dapat memahami jati diri tokoh secara tepat sesuai dengan maksud pengarang.

Teknik dramatik adalah penampilan tokoh cerita yang mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung yaitu pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. (Nurgiyantoro 2002:138) pengarang menampilkan tokoh melalui berbagai aktivitas cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

2.2.2.1.4 Latar

Dalam karya sastra, latar adalah segala petunjuk, keterangan, acuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa. Latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok. (Nurgiyantoro 2002;227).

1) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Setting* tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Akan berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot atau alur dalam sebuah novel.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa - peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi juga sering berhubungan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita.

3) Latar Sosial

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup beberapa masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain. Disamping itu latar sosial juga berhubungan dengan sttus sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

2.2.2.1.5 Konflik

Konflik memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah karya sastra, terlebih di dalam sebuah novel. Konflik membuat cerita lebih menarik untuk dibaca dan tampak lebih hidup sehingga jalan cerita lebih bermakna. Konflik dipengaruhi banyak faktor, anatar lain faktor lingkungan, sosial, yang berhubungan dengan psikologis tokoh dalam cerita. Tarigan (1984 : 134) membagi konflik menjadi lima macam yaitu yang pertama konflik antar manusia dan manusia, konflik ini biasanya mengarah pada pertengkaran atau selisih paham, yang ke dua konflik antar manusia dan masyarakat terjadi pada sekelompok orang atau lebih yang bertentangan dengan sekelompok orang, yang ke tiga konflik antar manusia dan alam terjadi apabila manusia berhadapan dengan kekuatan alam, kekuatan yang berada di luar

jangkauan kekuatannya, misalnya bencana alam, yang ke empat konflik antara satu ide dengan ide yang lain merupakan pertentangan ide atau gagasan yang berbeda antara individu, ke lima konflik antara seseorang dengan kata hati terjadi apabila seorang tokoh harus berperang dengan kata hatinya dan perasaannya sendiri.

2.2.3 Konsep Patologi Sosial

Secara etimologis, kata patologi berasal dari kata *Pathos* yang berarti disease/penderitaan/penyakit dan *Logos* berarti berbicara tentang ilmu. Menurut (Kartono, 2001 : 1-2) “patologi sosial merupakan semua bentuk tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat, yang sebagian besar masyarakat beranggapan mengganggu, berbahaya dan merugikan masyarakat banyak”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002 : 736) patologi sosial adalah ilmu tentang penyakit masyarakat. (Menurut Taufik Winarno, “patologi sosial merupakan satu gejala dimana tidak ada penyesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok atau yang merintangi kepuasan keinginan fundamental dari anggota-anggotanya, akibat pengikat sosial pata sama sekali”.

2.2.4 Norma

2.2.4.1 Pengertian Norma

Dalam kehidupan di masyarakat agar tidak terjadinya perpecahan dan konflik dalam lingkungan masyarakat maka harus ditetapkan peraturan. Norma juga sering di sebut sebagai suatu kaidah yang berlaku untuk kesadaran batasan dari suatu perbuatan yang boleh dilakukan maupun hal-hal yang masyarakat sehari-hari. Norma-norma yang ada biasanya bisa berupa aturan tertulis maupun tidak tertulis

yang dipatuhi masyarakat guna menciptakan lingkungan yang mengatur setiap perbuatan manusia. Dengan adanya norma, maka tatanan kehidupan seringkali adanya peraturan-peraturan untuk mengatur lingkungan tersebut. Dimana setiap anggota di dalam lingkungan tersebut bila tidak terdapat norma maka tatanan masyarakat tersebut akan kacau dan melanggar segala bentuk peraturan yang berlaku.

Norma merupakan kata yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *norm* yang memiliki arti patokan, pedoman atau pokok kaidah dan bahasa Latin yaitu *mos* yang memiliki arti tata kelakuan, adat istiadat, atau kebiasaan. Berdasarkan KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia, norma memiliki arti sebagai aturan maupun ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang di dalam masyarakat. Dimana norma diterapkan sebagai panduan, tatanan, dan juga pengendali tingkah laku yang sesuai. Dalam buku sosiologi pedesaan (2022) karya Sriyana, menurut Craig Calhoun “norma adalah suatu pedoman atau aturan yang menyatakan bagaimana individu seharusnya bertindak dalam suatu situasi di tengah masyarakat.” Dikutip dari buku ajar etika umum (2019) oleh Asmawati Burhan, definisi norma menurut Macionis “Norma adalah aturan dan harapan yang ada di masyarakat yang memadukan segala perilaku para anggota masyarakat.” Dalam buku Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (2022) karya Eva Pasaribu, definisi norma menurut Hans Kelsen, “norma adalah perintah yang tidak personal atau anonim.” Berdasarkan pengertian yang ada dari beberapa macam ahli dan Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas mengenai pengertian norma, dapat disimpulkan bahwa norma merupakan aturan yang di bentuk karena adanya suatu

kebutuhan masyarakat akan ketertiban yang ingin dicapai dalam kehidupan sehari-hari, dan jika norma atau peraturan yang ada di langgar, orang tersebut akan mendapatkan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang sudah berlaku.

2.2.4.2 Jenis norma

Di dalam lingkungan masyarakat sendiri, norma dibagi menjadi 4 berdasarkan jenisnya yang terdiri dari :

2.2.4.3.1 Norma Agama

Norma agama merupakan atura-aturan yang dijalankan oleh masyarakat yang sumbernya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Norma ini biasanya berisi akan perintah yang harus dijalankan oleh seseorang, ajaran yang merupakan segala ilmu ataupun pedoman bagi para penganut agama tersebut, maupun larangan yang berarti tidak melakukan suatu perbuatan yang seharusnya dihindari. Berdasarkan pengertian norma agama, maka didalamnya memiliki sifat yaitu dogmatis yang berarti bahwa aturan yang ada tidak boleh ditambah maupun juga dikurangi nilainya sesuai dengan yang tertulis pada kitab suci masing-masing agama. Norma agama sendiri dipercaya jika dilanggar memiliki sanksi yang nantinya akan diberikan setelah orang tersebut meninggal dunia berupa dosa maupun hukuman yang harus dijalankan berdasarkan ajaran masing-masing agama di akhirat.

Di Indonesia, norma agama berbeda-beda dikarenakan terdapat enam agama yang berbeda yang hidup saling berdampingan seperti Islam, Kristen, Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang memiliki baik perintah, ajaran, maupun larangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Contoh norma agama seperti, di dalam agama Islam tidak diperbolehkan memakan makanan yang

mengandung babi, sedangkan agama lain memiliki pantangan lain yang berbeda mengikuti ajaran agama masing-masing. Hal ini termasuk sebagai pandangan hidup agama Islam yang menjadi konsep seseorang maupun golongan masyarakat dalam hidup di dunia yang dapat dipelajari.

2.2.4.3.2 Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan aturan-aturan yang dijalankan oleh masyarakat yang sumbernya berasal dari hati nurani seseorang. Norma ini merupakan sesuatu yang kita jalani dan rasakan setiap harinya, dimanam seseorang didorong untuk melakukan tindakan yang baik dan menghindari tindakan yang buruk. Norma ini memiliki tujuan untuk mengatur perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang. Berdasarkan ajaran norma ini, orang yang melanggar akan mendapatkan sanksi berupa perasaan bersalah, penyesalan atau bahkan dikucilkan oleh masyarakat. Contoh norma kesusilaan salah satunya adalah bagaimana seseorang siswa yang mengetahui bahwa menyontek adalah perbuatan yang salah sehingga dia lebih memilih untuk belajar dari pada mencontek teman sekolahnya, yang jika ketahuan siswa tersebut akan mendapat sanksi bukan hanya disekolah tetapi juga lingkungan. Dengan adanya norma kesusilaan, menjadi sebuah batasan bagi seseorang untuk tidak melanggar dan melakukan tindak kejahatan.

2.2.4.3.3 Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan aturan-aturan yang menekankan pada perbuatan seseorang untuk menjaga kesopanan santunan, tata karma mereka, dan juga adat istiadat setiap individu. Hal tersebut di karenakan Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, budaya, dan adat istiadat yang berbeda-beda yang hidup

berdampingan satu sama lain. Norma kesopanan ini berlaku untuk menjaga dan menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan diberlakukannya norma kesopanan adalah penerimaan diri dari masyarakat, mampu menghargai orang lain khususnya orang yang lebih tua, memahami hakikat dan tata etika dalam bergaul, dan mampu bersosialisasi dengan baik tanpa melanggar hal-hal yang tidak baik. Contoh norma kesopanan adalah menghormati orang yang lebih tua dengan memanggil panggilan kakak kepada orang yang lebih tua, tidak membuang ludah sembarangan di tempat umum, siswa yang bersikap sopan sebagai bentuk hormat terhadap pengajar dan lain sebagainya. Dengan mewujudkan nilai kesopanan ini, seseorang harus ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya agar pemahaman tersebut sudah ada sejak dini.

2.2.4.3.4 Norma Hukum

Norma hukum merupakan aturan-aturan yang di buat oleh badan yang bertanggung jawab seperti pemerintah yang dikemas dalam bentuk Undang-Undang. Norma ini memiliki sifat yang memaksa guna menjaga dan melindungi kepentingan masyarakat. Norma ini diberlakukan untuk memastikan adanya keadilan yang diterima setiap orang dan menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib, aman, rukun, serta damai. Karena sifat norma ini tertulis dan memaksa, maka jika aturan yang ada dilanggar, maka akan mendapatkan hukuman atau sanksi yang tegas yang sesuai dengan peraturan yang ada seperti membayar denda atau

dipenjara. Contoh norma hukum seperti di Indonesia aturan hukum yang ada diatur berdasarkan Undang-Undang Dasar 194, sehingga jika melakukan pelanggaran seperti mencuri atau tidak membayar pajak sesuai dengan ketentuan akan mendapatkan sanksi sesuai Undang-Undang yang ada.

2.2.4.4 Jenis-Jenis Norma Sosial Berdasarkan Tingkatan Daya Ikat

Norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat juga dibedakan menjadi beberapa tingkatan daya ikat yang dibagi menjadi empat yang pertama adalah cara atau *usage* norma sosial jenis ini memiliki daya pengikat yang paling lemah karena sanksi yang diberikan jika dilanggar biasanya hanya berupa cemoohan. Contoh dari norma sosial jenis cara adalah ketika kamu sedang makan tidak boleh berbicara, jadi ketika norma tersebut dilanggar kamu akan ditegur atau diperingati oleh orang-orang yang berbeda, ke dua terdapat kebiasaan atau *Folkways* norma sosial jenis ini memiliki daya pengikat yang lebih kuat daripada norma jenis cara atau *usage* karena merupakan suatu aturan yang akan dilakukan secara berulang-ulang. Contoh dari norma sosial jenis kebiasaan adalah kita sebagai manusia harus menghormati orang yang lebih tua dibandingkan kita, jika norma tersebut dilanggar maka sanksi yang diterima akan berbeda-beda tergantung seberapa sering kita melakukan hal tersebut dan apakah ada niat untuk merubah diri menjadi lebih baik. Selain ke dua jenis-jenis norma tersebut terdapat juga kelakuan atau *Mores*, norma sosial jenis ini memiliki daya pengikat yang lebih kuat daripada norma jenis kebiasaan atau *folkways* karena norma jenis ini merupakan suatu aturan yang telah disepakati dalam lingkungan masyarakat dan dijadikan nilai standar bagi

orang di dalam lingkungan tersebut, jika norma sosial jenis tata kelakuan atau mores ini dilanggar maka sanksi yang diterima akan lebih berat. Contoh dari norma sosial jenis ini adalah larangan berzina atau hubungan terlarang, dimana jika dilanggar maka akan diadili secara hukum yang berlaku di suatu daerah. Terdapat juga ke empat yaitu adat Istiadat atau custom norma sosial ini memiliki daya pengikat paling tinggi daripada norma sosial lain, karena memiliki sifat turun temurun yang sudah menjadi kewajiban orang di lingkungan tersebut, dan jika norma sosial jenis adat istiadat atau *custom* ini dilanggar maka akan mendapatkan sanksi yang berat. Contoh dari jenis norma sosial ini adalah larangan orang Batak menikah dengan orang yang memiliki marga yang sama.

2.2.4.6 Tujuan Norma

Norma yang ada di lingkungan masyarakat juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya, supaya perilaku masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang sudah berlaku, Menjaga sekaligus meningkatkan keharmonisan antar anggota masyarakat, dengan adanya norma, setiap anggota masyarakat bisa berperilaku tertib serta berbuat adil, dapat memberikan sanksi terhadap anggota masyarakat yang telah melanggar norma-norma yang telah berlaku.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan wujud pelanggaran sosial dan norma agama dalam novel “Istri Kedua Gus” Karya Anisa AE. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode ini dijabarkan dalam langkah-langkah yang sesuai dengan pelaksanaannya, yaitu :

1. Tahap penyediaan data adalah tahap dimana peneliti berupaya data yang benar atau terjamin sepenuhnya (Sudaryanto, 1993 :5).
2. Tahap analisis data adalah teknik yang di gunakan dalam menganalisis data dengan cara observasi novel dan lain-lain, dalam hal ini peneliti memilih baca dan catat.
3. Suatu hasil yang digambarkan dengan jelas dalam penelitian ini menggunakan data informasi karena penyajiannya menggunakan kata-kata informal.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel “Istri Kedua Gus”. Udaryanto (1993: 62), menyatakan bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturannya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti apa adanya.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel "*Istri Kedua Gus*" karya Anisa AE hanya berupa data, foto, klausa atau kalimat dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturannya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya (Liye 2014). Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis hasil kesusasteraan berupa novel "*Istri Kedua Gus*" karya Anisa AE yang diterbitkan oleh Falcon Publishing di Jakarta Selatan tahun 2021. Objek penelitian ini adalah wujud pelanggaran sosial dan norma agama dalam novel "*Istri Kedua Gus*" Karya Anisa AE.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan dicatat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel "*Istri Kedua Gus*" Karya Anisa AE. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur patologi sosial dalam novel tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data, langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung atau disebut verbatim dari novel yang diteliti dan kemudian menganalisis unsur patologi sosial dalam novel "*Istri Kedua Gus*" Karya Anisa AE.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk mengorganisasikan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

interpretatif. (Menurut Atmazaki) (1993: 121) menyatakan bahwa teknik deskriptif interpretatif adalah teknik yang menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu secara sistematis dengan memberikan pandangan atau pendapat terhadap karya sastra. Teknik deskriptif interpretatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan patologi sosial yang terefleksi dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE dengan memberikan pandangan dan penilaian secara sistematis. Langkah-langkah analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membaca

Membaca merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam proses pengkajian karya sastra. Hal tersebut dikarenakan dengan membaca dapat diketahui isi cerita, tujuan pengarang dalam menulis karya sastra tersebut. Ada dua tahap teknik membaca yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca secara heuristik dan membaca secara hermeunitik.

Membaca secara heuristik merupakan membaca tahap awal. Menurut Pradopo (dalam Jabrohim, 2001: 84) membaca secara heuristik adalah membaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Melalui kegiatan membaca heuristik, dapat diperoleh pemahaman mengenai struktur novel *Istri Kedua Gus* seperti tokoh, latar, tema dan konflik. Pembacaan selanjutnya adalah pembacaan secara hermeunitik. Membaca hermeunitia adalah teknik membaca karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya (Teew, 1989: 123). Melalui membaca hermeunitik dapat dipahami tentang patologi sosial terutama tentang pelanggaran sosial yang terdapat dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.

2. Deskripsi

Deskripsi merupakan upaya pengolahan data menjadi sebuah data yang dapat diutarakan secara jelas dan dapat dimengerti secara mudah. Deskripsi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan kata-kata, kalimat, dan paragraph yang menunjukkan gambaran tentang patologi sosial yang terdapat dalam novel *Istri Kedua Gus* Karya Anisa AE.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses untuk menafsirkan suatu teks karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Prodo, 2001:93) yang menyatakan bahwa interpretasi adalah penafsiran karya sastra. Kegiatan interpretasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan kata-kata, kalimat, dan paragraph dalam bentuk tertulis yang menunjukkan adanya patologi sosial dalam novel tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (1996: 191) menyatakan bahwa instrument penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan, sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data berupa table analisis data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi alat pencatat, kertas tabel pengumpul data yang terdiri dari beberapa kolom yang digunakan untuk mendata data yang telah diperoleh, dan buku sumber pengambilan data yaitu novel.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE, kemudian memasukan data pada tabel pengumpulan data disertai dengan pemberian kode sesuai kajian data dan keterangan halaman, sumber data. Instrumen pemandu analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel analisis data. Tabel ini digunakan untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan konsep patologi sosial yang terefleksi dalam novel *Istri Kedua Gus* karya Anisa AE.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berikut ini adalah hasil penelitian yang disajikan peneliti melalui data yang memuat hasil dari penelitian tentang Patologi Sosial yang terdapat pada novel “Istri kedua Gus” karya Anisa AE. Novel ini merupakan karya seorang penulis yang tidak asing lagi di dunia sastra khususnya novel. Terdapat beberapa karya sastra yang disajikan penulis untuk dibaca dan menjadi inspirasi bagi seluruh kalangan. Di dalam novel “Istri kedua Gus” karya Anisa AE banyak sekali makna yang tersirat khususnya dalam menarungi mahligai bahtera ber-rumah tangga. Banyak sekali pengajaran dan nilai moral secara islami yang terkandung di dalam novel. Salah satunya adalah menjalani rumah tangga secara islam, namun rumah tangga yang dijalani oleh seorang ”Gus” yang notabene bisa menjadi panutan banyak orang dan para santri justru menjadi momok atau aib yang menjadikan pernikahan keduanya menjadi pernikahan yang tidak diharapkan dan mencoreng nilai moral dan norma yang ada di Indonesia, walaupun secara tidak langsung poligami diperbolehkan agama islam dan negara. Tetapi poligami masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia karena poligami tidak hanya bisa menyakiti hati pihak ke satu atau pihak ke dua. Tidak hanya itu menjalankan poligami sebenarnya tidak lah mudah karena terdapat Undang-undang negara yang mengatur syarat dilakukannya poligami, selain itu dalam syariat agama Islam juga terdapat syarat dan peraturan jika ingin melakukan poligami. Ditetapkannya Undang-undang dan peraturan

tersebut semerta-merta untuk menghindari perbuatan atau kejadian yang tidak diinginkan antara kedua pihak.

Novel ini ditampilkan sebagai cerita dan gambaran bagaimana terjadinya sebuah pernikahan poligami yang dialami seorang "Gus" yang notabene sebagai panutan banyak orang tetapi beliau melakukan poligami tersebut selang beberapa bulan setelah beliau melangsungkan pernikahan pertamanya. Memang secara agama poligami dibenarkan tetapi dengan banyak syarat dan ketentuan salah satunya harus berbuat adil kepada keduanya. Selain itu di Indonesia sendiri poligami masih dianggap sebagai pelanggaran sosial karena perbuatan tersebut bisa menyakiti hati, mental, dan psikis seseorang sehingga perbuatan tersebut dianggap menyimpang dan melanggar sebuah norma.

Peneliti meneliti novel yang berjudul "Istri kedua Gus" karya Anisa AE dengan berbagai konflik pernikahan yang terjadi. Peneliti meneliti sebanyak 40 *part* dalam novel "Istri kedua Gus" karya Anisa AE sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara membaca dan mencatat dari berbagai kutipan yang telah dibaca secara keseluruhan dan menyimpulkan ke dalam berbagai golongan jenis nilai moral yang sesuai dengan penjabaran yang ada dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga menjabarkan berbagai kandungan nilai moral yang terdapat pada novel "Istri kedua Gus" karya Anisa AE sesuai dengan identifikasi masalah yang telah ditentukan dan menjelaskan menjadi sebuah rangkaian kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Terdapat beberapa faktor terjadinya masalah sosial di Indonesia antara lain, (a) konflik dan kesenjangan seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, konflik antar kelompok, pelecehan seksual, dan masalah sosial, (b) perilaku menyimpang seperti, kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja, dan kekerasan pergaulan, (c) perkembangan manusia, seperti : masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan, kesehatan seksual (Dewi Maharani dalam jurnal berjudul “Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi).

Tabel 1. Pelanggaran Sosial yang terjadi dalam Novel Istri kedua Gus karya Anisa AE

NO.	Jenis Masalah Sosial	Masalah Sosial	Halaman
1.	Konflik dan kesenjangan	Kemiskinan	1, 4, 72, 74,
2.	Perilaku menyimpang	Poligami	7, 10, 39
3.	Perkembangan manusia	Masalah keluarga	37, 38, 39, 105, 107, 113, 123

4.2 Pembahasan

Masalah sosial yang terjadi di dalam novel "Istri kedua Gus" terbagi menjadi beberapa *part* sesuai dengan isi novel tersebut. Tidak semua *part* memuat masalah sosial, agama, dan hukum yang dibahas dalam penelitian ini. Terdapat pada bagian-bagian halaman tertentu saja, masalah sosial itu dijabarkan. Dalam novel ini seorang istri ke dua yang dinikahkan paksa oleh ke dua orang tuanya tanpa persetujuan terlebih dahulu, dilatar belakangi karena kemiskinan. Bapak tersebut menyetujui anaknya menikah dengan seorang "Gus" walaupun menjadi istri kedua karena bapak tersebut berfikir bahwa dengan cara menikahkan anaknya dengan seorang "Gus" hidupnya akan terjamin dan tidak susah lagi. Nisa yang semula

menjadi tanggung jawabnya sekarang sudah menikah, dan tanggung jawabnya sebagai orang tua sekarang sudah teralih karena Nisa sudah menikah.

Selanjutnya jenis masalah sosial yang terjadi adalah masalah sosial perilaku menyimpang sebagai contoh perilaku menyimpang adalah poligami. Poligami termasuk perbuatan menyimpang karena bertentangan dengan nilai hukum dan termasuk dalam kejahatan sosial yang menyakiti individu. Selanjutnya perkembangan manusia, masalah sosial yang terjadi adalah konflik atau masalah keluarga. Pernikahan ke dua Gus Azzam menjadi salah satu masalah untuk keluarga besarnya, khususnya keluarga pesantren. Masalah keluarga tersebut terjadi karena Gus Azzam menikah lagi dengan seseorang dengan jarak pernikahn dari yang pertama hanya berselang beberapa minggu, sungguh itu adalah perbuatan yang menyebabkan kegaduhan keluarga. Selain pernikahan ke dua yang mendadak, masalah keluarga juga timbul dari pernikahan poligami tersebut karena Ning Miftah sebagai istri pertama merasa tidak terima dengan pernikahan tersebut karena latar belakang Nisa yang tak berpendidikan dan buruk rupa pula. Seiring berjalannya waktu masalah demi masalah hadir dalam keluarga poligami tersebut, masalah yang hadir bersumber dari beberapa hal. Diantaranya timbul dari keluarga Gus Azzam yang sudah mengetahui bahwa Gus Azzam sudah menikah lagi dengan seorang gadis yang orang tuanya pun tidak mengetahui latar belakang perempuan tersebut. Orang tua Gus Azzam sangat-sangat kecewa dengan keputusan Gus Azzam yang menikah lagi dengan jarak pernikahan dengan Ning Miftah hanya berjarak beberapa minggu saja. Tidak hanya sampai disitu saja masalah pernikahan ini juga berlanjut

dan orang tua Ning Miftah juga mengetahui hal tersebut sehingga keluarga Ning Miftah merasa dihianati oleh Gus Azzam.

4.2.1 Konflik Antar Manusia dengan Manusia

Konflik antar manusia dan manusia biasanya mengarah pada pertengkaran atau selisih paham. Berikut ini merupakan beberapa kutipan yang menjelaskan konflik antara manusia dengan manusia.

“Gus, apa tidak terlalu mendadak?” tanya Ning Miftah dengan wajah pucat.

“Insyallah mboten, Ning. Saya takut semakin dosa jika melihat apa yang belum halal untuk saya.” Gus Azzam memegang tangan istrinya dengan erat. (Anisa AE, 2021 : 7)

Dari kutipan di atas yang terdapat dalam novel “Istri kedua Gus” dapat ditemukan konflik antar manusia dengan manusia. Gus Azzam ingin akad nikah pada hari itu juga tetapi Ning Miftah tidak menghendaknya karena masih ada waktu esok atau waktu yang tepat untuk menikahi Nisa. Ning Miftah merasa sakit hati karena Gus Azzam langsung ingin menikahi Nisa karena Gus Azzam beranggapan bahwa jika terlalu lama akan menjadi dosa. Kutipan tersebut salah satu contoh konflik antar manusia dengan manusia yang terjadi pada novel “Istri kedua Gus” karya Anisa AE.

“Gus tidak salah memilih istri? Tidak salah mencintai orang?” tanya Ning Miftah setelah mereka berada di dalam mobil

“Tidak ada yang salah Ning,” ucap Gus Azzam sambil memandang mata Ning Miftah yang masih basah.

“apa yang Gus lihat dari Nisa? Bahkan lebih cantik saya daripada wanita itu.” Ego yang ada dalam hatinya mulai meraja, segala tanya mengumpal dibenaknya. (Anisa AE, 2021 : 16)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa konflik yang terjadi antar manusia dan manusia terjadi karena Ning Miftah beranggapan bahwa Nisa tidak pantas dengan Gus Azzam karena wajahnya yang buruk rupa. Menurut Ning Miftah dia lebih baik dan lebih cantik daripada Nisa. Ning Miftah bingung apa yang membuat Gus Azzam bisa mencintai Nisa, melihat Nisa yang buruk rupa dirasa tidak mungkin jika Gus Azzam bisa mencintai Nisa. Tetapi Gus Azzam tetap dengan pendiriannya bahwa bukan kecantikan yang membuat tolak ukur beliau mencintai Nisa. *Ego yang ada dalam hatinya mulai meraja, segala tanya mengumpal dibenaknya.* (Anisa AE, 2021 : 16). Dari kutipan tersebut terdapat kata “ego”, merupakan gambaran kata yang dapat dijelaskan bahwa keegoisan Gus Azzam membuat Ning Miftah bingung dan sakit hati. Dari kata “ego” dapat disimpulkan bahwa konflik antar manusia dengan manusia terjadi karena perbedaan pendapat dari Gus Azzam yang ingin menikahi Nisa dan pendapat Ning Miftah yang tidak setuju dengan pernikahan tersebut.

“Nis, arek wedok iku kudu iso njogo omongane. Ojo nyablak ae penggaweane.

“emang kenapa kalau cablak? Ninis kan cuma mau mengungkapkan apa yang ada di dalam hati.”

“lagian enggak cuman perempuan yang wajib jaga omongannya. Laki juga wajib.” (Anisa AE, 2021 : 85)

Pada kutipan percakapan di atas yang terdapat dalam novel “Istri kedua Gus” karakter Nisa yang keras kepala dan mau menang sendiri menunjukkan bahwa konflik antar manusia dengan manusia itu terjadi antara tokoh Nisa dan Gus Azzam. Gus Azzam menegur Nisa agar sebagai perempuan jika berbicara tidak boleh nyablak atau berbicara kasar dan ceplis-ceplos. Tetapi Nisa juga beranggapan

bukan hanya perempuan saja yang harus menjaga omongan tetapi laki-laki juga harus bisa menjaga cara bicaranya.

“astagfirullah. Mbok ya ditutup pintunya kalo mau ganti baju!” kata Nisa terkejut melihat suaminya yang telanjang dada.

“itu kan jadi kelihatan tubuhnya!” ujar Nisa tak terima.

Mata Gus Azzam memicing mendengar kata-kata Nisa. (Anisa AE, 2021 : 104)

Padahal Allah Ta’ala berfirman :

“orang beriman adalah orang yang menjaga kemaluan mereka. Kecuali kepada istri-istri mereka atau budak-budak wanita mereka, jika demikian maka mereka tidak tercela” QS. AL- Mu’min :5-6.

Dapat disimpulkan pada percakapan di atas bahwa Nisa berpendapat bahwa seharusnya Gus Azzam menutup pintu kamarnya ketika sedang berganti baju. Tetapi Gus Azzam beranggapan tidak perlu menutup pintu karena mereka sudah berstatus suami istri. Gus Azzam juga sampai menerangkan ayat yang ada di dalam Qur’an tentang dalil yang tidak melarang membuka baju dihadapan istrinya. Sampai Nisa mengucap “dasar cabul” secara tidak langsung Nisa merasa risih dan merasa tidak setuju karena Gus Azzam membuka baju dihadapannya, berarti dalam percakapan tersebut konflik antar manusia dan manusia terjadi. Saat Nisa mengucapkan kata “astagfirullah”, kata tersebut mewakili bahwa Nisa merasa kaget dengan perlakuan Gus Azzam yang membuka bajunya saat berada di kamar dan pintu kamar tidak tutup. Kata tersebut merupakan ungkapan rasa terkejut dan menjadi kata awal konflik manusia dengan manusia terjadi.

“Miftah ingin berpisah dengan Gus Azzam, Um.” hela napas terdengar setelah kalimat itu terucap.

“Apa tidak dipikirkan lagi? Bukankah poligami itu diperbolehkan dalam islam?” tanya Pak Kyai.

“Tapi saya tidak ingin menceraikan kamu, Ning,” sela Gus Azzam sambil memegang tangan istrinya. (Anisa AE, 2021 : 119)

Dalam kutipan percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik antar manusia dan manusia terjadi, karena Ning Miftah meminta untuk bercerai dari Gus Azzam tetapi Abah tidak ingin hal tersebut terjadi. Abah membenarkan bahwa menurut Islam laki-laki memiliki istri lebih dari satu itu diperbolehkan dan Gus Azzam juga tidak mau bercerai dengan Ning Miftah karena merasa tidak menyakiti siapapun, padahal secara tidak sadar Gus Azzam telah menyakiti hati Ning Miftah dan Nisa dengan menikahi mereka berdua. Keegoisan Gus Azzam yang ingin memiliki Ning Miftah dan Nisa membuat Ning Miftah terguncang perasaannya, wanita mana yang mau dimadu dengan wanita lain. Gus Azzam cenderung mencintai Nisa saja bukan mencintai istri-istrinya seperti kata Ning Miftah. Rasa cinta kepada ke dua wanita tersebut tidak dapat disembunyikan oleh Gus Azzam, adanya kalimat *“Tapi saya tidak ingin menceraikan kamu, Ning.”* sela Gus Azzam sambil memegang tangan istrinya. (Anisa AE, 2021 : 119)

Jelas Gus Azzam tidak ingin melepaskan Ning Miftah begitu saja, dari kalimat yang diucapkannya tersebut mewakili perasaan Gus Azzam yang juga mencintai istri pertamanya dan tidak ingin bercerai dengan Ning Miftah.

4.2.2 Konflik antar Manusia dan Masyarakat

Konflik antar manusia dan masyarakat terjadi pada sekelompok orang atau lebih yang bertentangan dengan kelompok lain, konflik antar manusia dan masyarakat umumnya terjadi karena adanya selisih paham anatar kedua belah pihak yang keduanya merasa benar sesuai dengan apa yang dikatakan. Di dalam novel “Istri kedua Gus” karya Anisa AE juga terdapat konflik antar manusia dan

masyarakat yang lebih berkaitan dengan fitnah, dengan mengacu pada kutipan yang terdapat di dalam novel “istri kedua Gus”.

“Rumor itu... kamu menghamili Nisa, sebelum menikah dengan Miftah.”
“Apapun yang orang katakan tentang Nisa, mereka tidak tahu seperti apa istri saya. Nisa itu wanita baik-baik dan bahkan dia adalah wanita terbaik yang menjadi pilihan Azzam.”
“Bisakah kamu dipercaya?” (Anisa AE, 2021 : 159)

Dalam kutipan percakapan di atas bisa dikatakan terjadinya konflik antara manusia dan masyarakat. Konflik pada novel “Istri kedua Gus” lebih mengarah ke fitnah karena Nisa sebagai istri ke dua Gus Azzam dibicarakan oleh orang-orang atau masyarakat di luar pesantren sebelum menikah, Nisa sudah hamil terlebih dahulu. Konflik antara manusia dan masyarakat ini terjadi karena Gus Azzam yang tiba-tiba saja sudah menikah lagi ke dua kalinya, padahal Gus Azzam baru saja menikah untuk yang pertama selang beberapa bulan. Pasti masyarakat berfikir bahwa Nisa istri ke dua Gus Azzam hamil terlebih dahulu sebelum Gus Azzam menikah dengan Ning Miftah.

“ Bukan karena cantik, karena itu si pelakor hamil duluan sebelum Gus Azzam menikah dengan Ning Miftah!” sahut temannya yang berkerudung hijau.
“ Bukan menghamil, kalau suka sama suka, ya beda lagi ceritanya.” (Anisa AE, 2021 : 162)

Dalam penggalan percakapan di atas fitnah yang dilayangkan kepada Nisa tidak hanya tentang Nisa yang hamil dulu sebelum menikah, tetapi tentang Nisa yang pakai dukun. Sungguh ironis konflik antara manusia dan masyarakat di novel “istri kedua Gus” ini. Dalam penggalan percakapan di atas dapat dikatakan sebagai konflik antar manusia dan masyarakat karena adanya perbedaan pendapat yang

dilontarkan setiap individu. Antara wanita berkrudung merah yang berpendapat bahwa Nisa hamil duluan dan wanita berkrudung hijau yang berpendapat bahwa Nisa memakai dukun untuk memikat Gus Azzam.

4.2.3 Konflik antar Manusia dan Alam

Konflik antar manusia dan alam terjadi apabila manusia berhadapan dengan kekuatan alam, kekuatan yang berada di luar jangkauan manusia. Konflik antar manusia dan alam juga ada di dalam novel “Istri kedua Gus” Karya Anisa AE, beberapa penggalan percakapan yang memang terjadi disebabkan konflik antar manusia dan alam. Konflik ini terjadi di luar jangkauan manusia atau lebih mengacu pada takdir Allah SWT. Berbicara takdir memang tidak lepas dengan manusia yang menjalaninya, di dalam novel ini konflik manusia dan alam terjadi karena memang Allah yang berkehendak. Berikut beberapa penggalan percakapan konflik antar manusia dan alam yang terjadi di dalam novel “Istri kedua Gus” karya Anisa AE.

“Hujan, bisik Nisa sambil memejamkan mata.”

“Mau main hujan di luar?”

“Yakin tak mau main hujan?”

“Hujan sudah membasahi hatiku yang gersang. Kedatangan mu bagaikan air hujan yang tak akan pernah bisa tergantikan.” (Anisa AE, 2021 : 144)

Dalam penggalan percakapan di atas dapat dikatakan sebagai konflik antar manusia dan alam karena hujan yang turun merupakan anugrah dari Allah Swt yang tidak bisa manusia tolak akan kedatangan hujan. Karena hujan pula percakapan antara Gus Azzam dan Nisa terjadi setelah kekecewaan menghancurkan hati Nisa. Di dalam percakapan tersebut Nisa memang suka dengan hujan karena hujan telah membawa kedamaian di hati Nisa. Nisa berkata *“Hujan sudah membasahi hatiku yang gersang. Kedatangan mu bagaikan air hujan yang tak akan pernah bisa*

tergantikan.” (Anisa AE, 2021 : 144). Dalam kutipan kalimat di atas, dapat diartikan bahwa Nisa merasa kedatangan Gus Azzam dikehidupannya bagaikan sebuah anugerah terindah. *“Hujan sudah membasahi hatiku yang gersang”* ibarat hati Nisa yang sudah lama menantikan sang pujaan hati tetapi tak kunjung datang dan setelah Gus Azzam datang ke kehidupan Nisa seketika hatinya berbahagia. *“Kedatangan mu bagaikan air hujan yang tak akan pernah bisa tergantikan”*, dapat diartikan bahwa kedatangan Gus Azzam dikehidupan Nisa sebagai anugerah terindah yang tidak bisa digantikan sosoknya oleh siapapun.

Gus Azzam mengusap wajahnya frustrasi saat dokter mengatakan bahwa nyawa sang ibu mertua tidak bisa diselamatkan. (Anisa AE, 2021 : 233)

“Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan serta kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.” (Q.S Al Anbiya: 35).

Penggalan cerita peristiwa di atas termasuk konflik yang terjadi antar manusia dan alam karena kematian merupakan takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt dan kematian tidak dapat ditunda oleh siapapun kecuali dengan kehendak Allah Swt. Ibu mertua Gus Azzam mengalami serangan jantung karena mendengar bahwa Nisa pergi dari pesantren. Tidak lama setelah Gus Azzam mengatakan hal tersebut kepada Bu Gini, beliau mengalami serangan jantung dan meninggal dunia. *“Gus Azzam mengusap wajahnya frustrasi”*, pada kalimat tersebut kata *“frustrasi”* menggambarkan bahwa Gus Azzam merasa sangat bersalah atas kematian Ibu mertuanya karena dengan dia mengucapkan bahwa Nisa pergi dari pesantren cukup membuat penyakit jantung sang Ibu mertua kambuh, tak lama kemudian Ibu mertua Gus Azzam menghembuskan napas terakhirnya dan meninggal dunia. Tetapi perlu

diketahui bahwa kematian setiap manusia merupakan ketetapan alam yang tak bisa dihindari oleh siapapun.

Tiba-tiba saja perut Nisa terasa mual. Dia berlari ke kamar mandi, lalu memuntahkan semua isi perutnya di sana. Wajahnya langsung pucat, tubuhnya lemas tak bertenanga. Beberapa kali dipegangi perutnya, terasa sakit. Mulutnya pun terasa pahit karena cairan kuning yang keluar dari mulutnya.

“Gadis itu sudah pergi dengan tenang. Bahkan sudah belasan tahun berlalu. Kenapa kamu belum bisa melupakan dia? Tak bisakah membuka hati untuk orang lain.”(Anisa AE, 2021 : 258)

Dalam penggalan percakapan di atas bahwa dokter Huda dulunya memiliki kekasih yang sangat dicintainya. Tetapi gadis itu telah pergi meninggalkan dokter Huda karena gadis itu telah meninggal dunia karena sakit yang dideritanya. Dokter Huda belum bisa melupakan gadis itu karena dia adalah cinta pertamanya. Dalam percakapan tersebut konflik antar manusia dan alam terjadi karena sebenarnya dokter Huda tidak pernah menyangka bahwa gadis yang dicintainya akan pergi begitu cepat. Gadis itu meninggal dunia karena sakit. Kematian pasti terjadi walaupun tidak diharapkan tetapi itulah ketetapan yang sudah digariskan Allah SWT untuk setiap hambaNya.

“Alhamdulillah. Ternyata kita punya anggota keluarga baru,” ucap Bu Nyai haru.

“Alhamdulillah, Umi.”

Hamil anak Gus Azzam , berarti mengikat lelaki itu untuk selamanya.
(Anisa AE, 2021 : 261)

Dalam percakapan tersebut dapat dipahami bahwa Ning Miftah sedang hamil anak dari Gus Azzam. Takdir yang begitu indah telah Ning Miftah dapatkan karena hamil anak dari Gus Azaam. Kehamilan merupakan anugrah terindah yang

dikirmkan Allah SWT untuk manuisa. Atas kehendak Allah kehamilan itu terjadi seperti yang di alami Ning Miftah. Dalam penggalan percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut termasuk dalam konflik antar manusia dan alam karena kehamilan Ning Miftah merupakan anugrah yang diberikan Allah kepada Ning Miftah.

4.2.4 Konflik Antar Ide Satu Dengan Ide Yang Lain

Koflik antar ide satu orang dengan yang lainnya umumnya sudah lazim terjadi. Perbedaan ide maupun pendapat yang berbeda sudah biasa terjadi karena pendapat antar individu dengan individu yang lain pastinya akan berbeda. Konflik antar ide satu dengan ide yang lain bila tidak didasari dengan hati kemnusiaan akan memicu terjadinya perdebatan.

“Saya ingin memiliki Gus Azzam seutuhnya, tanpa berbagi,” jawab Ning Miftah tegas.

Ada nyeri di hati Nisa. Jelas ini jauh dari harapannya. Sudah lama menunggu Mamad kembali dikehidupannya.

“ Saya istri sah Gus Azzam. Kamu tahu, kan?” tanya Ning Miftah dengan tatapan dingin.

“ Nggeh Ning.” (Anisa AE, 2021 : 214)

Perdebatan dan perselisihan antar istri pertama dan kstri ke dua belum selesai sampai disini. Ning Miftah menuntut hak nya bahwa dia juga berhak untuk bahagia. Ning Miftah beranggapan dialah yang berhak memiliki Gus Azzam dan Nisa tidak berhak karena Nisa hanyalah istri siri Gus Azzam. Dalam penggalan percakapan di atas dapat dikatgorikan ke dalam konflik antar ide satu dengan ide lainnya. Ide bisa berupa pendapat yang disampaikan individu kepada orang lain. Ning Miftah

mengutarakan ide atau pendapatnya kepada Nisa bahwa ia berhak bahagia dengan mendapatkan Gus Azzam seutuhnya.

“Tap-tapi ... saya juga istrinya.”

“Kamu pikir, wanita mana yang mau mempunyai madu? Kamu pikir wanita mana yang mau diduakan?” Ning Miftah bertanya pelan. (Anisa AE, 2021 : 216)

Percakapan di atas juga salah satu penggalan percakapan yang mengacu pada konflik antar ide satu dengan ide lainnya. Kali ini Nisa berani menjawab dan mengutarakan perasaan atau idenya bahwa ia juga istri dari Gus Azzam tetapi Nisa tak memiliki alasan kuat karena Nisa hanyalah istri siri. Lalu Ning Miftah membantah ucapan Nisa karena tidak seorangpun wanita yang mau berbagi suami atau mempunyai madu. Nisa tersadar dengan ucapan Ning Miftah bahwa memang yang lebih berhak atas Gus Azzam adalah Ning Miftah sebab ia adalah istri sah nya dan Nisa hanyalah istri siri.

“Aku kalah, ternyata memang aku kalah.” bahkan sebelum kami menikah,”
“Tidak! Ning Miftah belum kalah.” (Anisa AE, 2021 : 217)

Kali ini perdebatan antar Nisa dan Ning Miftah mulai agak panjang dan masing-masing dari mereka mengutarakan ide atau pendapatnya. Dalam percakapan di atas dapat dikatakan sebagai konflik antar ide satu dengan ide yang lain karena Ning Miftah mengutarakan ide atau pendapatnya bahwa dia telah kalah dengan Nisa karena Gus Azzam lebih mencintai Nisa. Tetapi Nisa mempunyai pendapat sendiri bahwa Ning Miftahlah yang mendapatkan cinta Gus Azzam. Saling selisih ide atau pendapat ini terjadi karena masing-masing merasa lebih benar.

4.2.5 Konflik Antar Manusia dengan Kata Hati

Konflik antar manusia dengan kata hati terjadi apabila seorang tokoh harus berperang dengan kata hatinya dan perasaannya sendiri. Dengan kata lain seorang tokoh yang tindakannya atau perbuatannya harus bertentangan dengan isi hati atau kata hatinya. Setiap individu pasti mempunyai konflik dengan kata hatinya, konflik dengan kata hati bisa terjadi dalam kondisi dimana seseorang menginginkan suatu hal baik terjadi tetapi pada kenyataannya tak sesuai dengan yang diharapkan hatinya. Pada novel “ Istri kedua Gus” karya Anisa AE juga terdapat beberapa konflik antar manusia dengan kata hati, antara lain sebagai berikut.

*“Kamu menyesal menikah denganku?” tanya Gus Azzam pelan sambil memandang Nisa. Ada gurat-gurat kekecewaan yang terpampang nyata.
 “Iya! Aku menyesal menikah sama kamu. Aku menyesal berada di tempat ini bersamamu!”
 “Astaghfirullah. Nyebut, Nis. Nyebut!”.* (Anisa AE, 2021 : 171)

Dalam percakapan antar Gus Azzam dan Nisa di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya Nisa menyesal menikah dengan Gus Azzam. Dan Nisa berandai-andai kalau saja dia tidak hadir di tengah pernikahan Gus Azzam dan Ning Miftah, Nisa juga akan merasa bersalah karena menyakiti hati Ning Miftah dan Nisa tak harus menerima gunjingan dan fitanah dari orang-orang. Percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik antar manusia dan kata hati telah terjadi. Konflik manusia dengan kata hati terjadi karena Nisa menyesali pernikahannya dengan Gus Azzam. Karena pernikahannya tersebut Nisa merasa menyakiti hati Ning Miftah dan Nisa juga mendapat gunjingan negatif dari orang-orang.

“Saya awalnya berpikir bisa berteman denganmu, sampai saat saya pulang, semua keinginan itu hilang begitu saja.” (Anisa AE, 2021 : 214)

Salah satu kutipan percakapan di atas dalam novel “Istri kedua Gus” terlihat jelas bahwa konflik antar manusia dengan kata hati terjadi. Karena awalnya Ning Miftah berpikir bahwa dia dan Nisa bisa berteman. Setelah bergelut dengan pikirannya Ning Miftah berubah pikiran. Ternyata Ning Miftah tak bisa berteman atau tinggal bersama dengan Nisa.

“Maafkan jika menyakiti hatimu. Maafkan. Namun, hati saya merasa tak terima. Maaf, saya belum bisa ikhlas membagi suami dengan wanita lain. Apa kamu tidak sadar bahwa Gus Azzam menikahimu hanya karena rasa bersalah?” (Anisa AE, 2021 : 215)

Dalam kutipan percakapan di atas Ning Miftah mengatakan bahwa dia belum bisa menerima Nisa sebagai istri kedua Gus Azzam. Ning Miftah belum siap untuk berbagi suami dengan Nisa tetapi kenyataannya Ning Miftah sudah berbagi suami dengan Nisa, Ning Miftah tak bisa menolak itu tetapi hatinya berkata lain. Dapat disimpulkan bahwa konflik antar manusia dan kata hati terjadi karena Ning Miftah tak bisa berbagi suami dengan Nisa tetapi pada kenyataannya Ning Miftah memang sudah berbagi suami dengan Nisa.

“Seandainya kamu bukan Gus, pasti raga ini akan tetap bertahan. Namun, tak ada keberanian sama sekali untuk terus berada di sampingmu.” (Anisa AE, 2021 : 223)

Sedikit penggalan perkataan Nisa di atas kata “seandainya” mewakili bahwa konflik antar manusia dengan kata hati sudah terjadi. Karena Nisa berandai-andai jika Azzam bukan Gus pasti Nisa bisa bersanding dengan Azzam.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan data-data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan dan saran yang telah di dapatkan dari penelitian yang telah diselesaikan yaitu patologi sosial yang terdapat dalam novel Istri kedua Gus karya Anisa AE. Di dalam novel tersebut mengandung banyak sekali makna kehidupan yang disampaikan oleh penulis sehingga novel ini sangat menarik untuk dibaca dan dikaji lebih dalam. Novel ini terbagi menjadi beberapa *part* agar pembaca lebih memahami isi novel tersebut, karena di dalam novel Istri kedua Gus menggunakan alur maju mundur sehingga di dalam novel menggunakan beberapa *part* untuk membedakan.

5.1 Kesimpulan

Part pertama yang disajikan dalam novel Istri kedua Gus langsung membicarakan isi dari novel yaitu tentang pernikahan Nisa yang dinikahkan oleh kedua orang tuanya tetapi Nisa dinikahkan dan menjadi istri kedua Gus Azzam. Pernikahan tersebut juga tanpa persetujuan Nisa dan Nisa sangat keget kalau dia harus dinikahkan secara mendadak dan menjadi istri kedua pula. Dalam novel ini juga menceritakan tentang pelanggaran sosial yaitu patologi sosial yang merujuk tentang pernikahan secara paksa Nisa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Tidak hanya itu Nisa juga dinikahkan untuk menjadi istri kedua, sungguh ironis dan menguras air mata jika membaca novel ini. Dilatar belakangi Nisa sebagai anak orang kurang mampu dan berwajah menyeramkan karena kecelakaan yang menimpa Nisa, sehingga Nisa merasa direndahkan harga dirinya. Apalagi saat

mengetahui Nisa menikah dengan orang yang sudah mempunyai istri yaitu Gus Azzam sudah menikah terlebih dahulu dengan Ning Miftah. Dengan sebutan seorang “Gus” yang notabene anak seorang Kiyai yang paham akan agama islam seharusnya Gus Azzam tidak menyakiti Ning Miftah istri pertamanya dengan menikah lagi dengan Nisa yang pernikahan mereka berjarak hanya satu minggu setelah Gus Azzam menikah dengan Ning Miftah. Tidak hanya menyakiti hati Ning Miftah karena menduakannya tetapi Nisa juga merasa tidak dihargai karena tiba-tiba saja Gus Azzam menikahinya dan menjadikannya Nisa sebagai istri kedua. Dalam novel Istri Kedua Gus patologi sosial atau pelanggaran sosial yang terjadi yaitu karena Gus Azzam menikahi Nisa dan menjadikannya sebagai istri kedua. Nisa merasa direndahkan karena Nisa anak seorang yang tidak mampu. Kemiskinan menjadi salah satu faktor terjadinya pelanggaran sosial atau patologi sosial. Nisa merasa karena dia anak orang tidak mampu sehingga Gus Azzam dengan seenaknya menjadikan istri kedua.

5.2 Saran

Pada pembaca semoga penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi penelitian lain dan masyarakat yang membaca dan menjadikan pelajaran tentang patologi sosial atau pelanggaran sosial yang sering terjadi disekitar kita. Menjadikan masyarakat lebih peka terhadap pelanggaran sosial yang terjadi, sehingga pelanggaran sosial bisa berkurang di negara Indonesia.

Bagi pendidikan formal semoga penelitian ini mampu memberikan manfaat khususnya dalam pembelajaran sastra terkait penelitian patologi sosial dalam sebuah novel sastra.

- Anisa AE, 2021. *Istri Kedua Gus*. Jakarta: Falcon Publishing.
- Vina Melysa, Sapiin Sapiin, Johan Wahyudi, (2020) *Bentuk Patologi Sosial Kemiskinan, Korupsi dan Pembunuhan dalam Novel The Bloody Rose Karya Daras Resviandira*.
- Loliek Kania Atmaja, Celika Zenti, Jelita Zakaria, (2023) *Patologi Sosial Dalam Novel Janji Karya Tere Liye*.
- Novita Taneu, (2022) *Patologi Sosial Dalam Pandangan Islam*.
- Hasnil Aida Nasution, (2020), *Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga, Scopindo media pustaka*.
- Siti Badi'ah, (2018), *Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam*.
- Damono, (2013), *Teori Kajian Moralitas Dalam Sastra*. Jakarta.
- Reza Rozali, Maharani Intan Andalas, (2018) *Penomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra*.
- Afriza Yuan Ardias, Sumartini, Mulyono, (2019) *Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto*.
- Lailatus Syarifah, Turahmat Turahmat, (2020) *Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus*.
- Hamidullah mahmud, (2022) *Patologi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tentang Makna Al-Su' Dan Fahisyah Sebagai Konsep Patologi Sosial)*.
- Daiyanti vina melsa, (2023) *Patologi Sosial Perspektif Soerjono Soekanto Dalam Novel The Bloody Rose Karya Daras Resviandira: Kajian Sosiologi Sastra*.
- M Makbul, Yahya Alfarizi Muhammad, Dewi Saputri Sussang, (2021) *Patologi Sosial Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Dan Solusinya*.
- Dwi Apriani, (2019) *Mengenal Ragam Gaya Selingkung Jurnal Bahasa Dan Sastra Di Indonesia*.
- Helmi Nur Laily, Turahmat, Evi Chamalah (2019), *Humanisasi Dalam Novel Pemimpin Yang "Tuhan" Karya Emha Ainun Nadjib*
- Sylvie Meiliana, (2020) *Laporan Penelitian Stimulus Universitas Nasional: Peran Karya Sastra Dalam Merefleksikan Identitas Komunitas Karo*.

Hamidullah Mahmud, (2022) *Patologi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tentang Makna Su'dan Fahisyah Sebagai Konsep Patologi Sosial)*

Mila Mega Wulandari, Zainal Rafli, Saifur Rohman, (2019) *Patologi Sosial Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Ter Liye.*

Nur Cholis, (2022) *Strategi Dakwah Dalam Mengatasi Patologi Sosial Dalam Pengawasan Penyakit Masyarakat Di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong*



